

PEMBELAJARAN CINTA LINGKUNGAN BERBASIS SISTEM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PANCASILA SISWA PAUD

Nur Farida

Universitas Sains Al-qur'an, Wonosobo, Indonesia
nurfarida@unsiq.ac.id

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al-qur'an, Wonosobo, Indonesia
irvan@unsiq.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of developing a learning model for environmental love based on an independent system to form a Pancasila profile (Gotong-Royong, Critical and Creative Reasoning) for early childhood. The long-term goal of this research is to provide information and recommendations regarding the application of the Independent System-Based Environmental Love Learning to Form a Pancasila Profile. This research was carried out with a Research and Development design that adopted the Borg & Gall model. The quantitative method is carried out by measuring using a Likert Scale questionnaire with 4 (Four) Standards and the respondents are students, filling is assisted and accompanied by a teacher assistant. Qualitative method using observation sheets and questionnaires that aim to be used to ensure that the process

of implementing learning is in accordance with the syntax of the learning model and efforts to obtain information on needs and input from teachers and observers to improve the application of the model.

Keywords: Learning, Love the environment, Independent System, Pancasila Profile.

Pendahuluan

Bagian kedua dari Asesmen nasional 2021 menekankan adanya survei karakter peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila diantaranya adalah bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif¹. Dimana karakter tersebut dimunculkan melalui program Merdeka belajar yang digalakan oleh Kemendikbud, program ini akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. semangat Program Merdeka Belajar diilhami dari gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia adalah tidak memakai syarat paksaan (merdeka), karena bangsa ini menjunjung tinggi dan nilai kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan perdamaian dan persaudaraan. Nilai-nilai ini harus disemai dan melalui pendidikan sejak usia dini anak¹. Anak-anak merdeka untuk mendapatkan yang terbaik dari lingkungannya, anak-anak harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan lewat observasinya sendiri. Anak-anak merdeka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan hasrat akan pengetahuan yang tidak pernah terpuaskan melalui inderanya².

Sikap cinta lingkungan penting diterapkan pada anak sejak usia dini agar anak sedini mungkin sudah membiasakan diri untuk menjaga lingkungan hidup. Mengajar anak untuk cinta lingkungan secara tidak langsung telah menanamkan rasa cinta dan pentingnya menghargai lingkungan hidup, terbentuknya karakter karena kebiasaan yang dibangun sejak dini ramah lingkungan diharapkan dapat menjadi gaya hidup anak diusia dewasa³. Dengan pendekatan pembelajaran cinta lingkungan anak menjadi lebih merasa lepas dalam mengekspresikan dirinya dan tentunya

¹ Samho, B. “*Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.” Yogyakarta: Kanisius. (2013).

² Nutbrown, C. “*Pendidikan Anak Usia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*.” Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2015).

³ Hidayatu, M., & B.D, Retyanto. “Implementasi Pendekatan Scientific pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Wonosobo.” *Al-Athal: Jurnal Pendidikan Anak*. 2 (2), (2016): 13-24. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1264>

di dampingi oleh guru. Peran guru dalam pembimbingan saat melaksanakan pembelajaran di abad ke-21, pada dasarnya sudah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui sistem Merdeka yang dirumuskan dalam bentuk misi pengajaran yang harus menjadi karakter guru yaitu Asah-Asih-Asuh⁴.

Sistem Merdeka dan Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif)

Sistem merdeka mengharuskan pendidik menempatkan Siswanya sebagai subjek bukan objek pendidikan, artinya Siswa diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik atau pamong adalah orang yang menuntun proses pengekspresian potensi-potensi diri Siswanya agar terarah dan tidak destruktif bagi dirinya dan sesamanya⁵, dan Among adalah metode pembelajaran secara sistem merdeka berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Asih berarti kelemah lembut cinta pendidik yang merawat murid (nurturing love) dalam pembelajaran. Asuh maknanya inti kegiatan pendidikan pedagogi. Proses pendampingan orang dewasa terhadap kaum muda dalam fase tumbuh kembang⁶. Beberapa hasil penelitian tentang sistem merdeka antara lain penelitian mutiara pada tahun 2013 dengan hasil Pendekatan budaya merupakan langkah awal dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak sejak dini. Pengenalan budaya akan mengantarkan anak untuk mencintai budayanya sendiri. Inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia⁷. Dan penelitian Tutik, Zamroni & Dimiyati pada tahun 2015 dengan hasil Keterpaduan sistem pola kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler mengharuskan pihak sekolah merancang kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang mendukung dan melengkapi penanaman nilai-nilai karakter dan moral yang diajarkan guru di dalam kelas. Sikap dan perilaku guru tersebut dicerminkan dalam perannya sebagai: (1) pendidik, (2) pengasih, dan (3) pengasuh⁸.

⁴ Sumardianta. "Pudarnya Kultur Asah-Asih-Asuh." Makalah diseminarkan pada Pendidikan Kebudayaan dari Zaman Pergerakan hingga Kini di Serambi Salihara, Komunitas Salihara. Yogyakarta. 07 Mei. (2013).

⁵ Samho, B. "*Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*." Yogyakarta: Kanisius. (2013).

⁶ Sumardianta. "Pudarnya Kultur Asah-Asih-Asuh." Makalah diseminarkan pada Pendidikan Kebudayaan dari Zaman Pergerakan hingga Kini di Serambi Salihara, Komunitas Salihara. Yogyakarta. 07 Mei. (2013).

⁷ Mutiara, M. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7 (2), (2013): 221-229. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3871>.

⁸ Tutuk, N., Zamroni & Darmiyati, Z. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 8 Dan Smp Negeri 9 Purwokerto." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (2), (2015): 225-236. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan⁹. Indikator Kemampuan Bernalar Kritis memiliki empat elemen tahapan bernalar yaitu: informasi, konsep dan ide, penyimpulan serta sudut pandang¹⁰. Dan untuk kemampuan berfikir kreatif terbagi menjadi tiga hal yaitu: menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/bidang, memiliki ide-ide baru untuk memecahkan persoalan, kemampuan memecahkan masalah secara detail¹¹.

Pembelajaran Cinta Lingkungan

Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan mengelola lingkungan untuk selanjutnya. Sudah sepantasnya jika mereka dibekali dengan pembelajaran cinta lingkungan dengan baik. Untuk tahap pertama yang perlu kita lakukan adalah menanamkan cinta lingkungan terhadap anak-anak usia dini tersebut. Anak-anak usia dini merupakan peniru yang baik. Apa yang mereka lihat dengan mudah mereka tiru. Untuk itu sebagai orang tua kita harus memberikan keteladanan yang baik. Termasuk diantaranya memberikan contoh perilaku yang baik dalam menjaga dan mengelola lingkungan¹². Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. sikap mental dan perilaku dapat disebut dengan karakter. Karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karena itu karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan

⁹ Kemdikbud. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama." Jakarta : Kemendikbud. (2016).

¹⁰ Siti, R. Hobri., Erwin O. "Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Barisan Dan Deret Aritmatika di SMAN 5 Jember." *Kadikma*. 8 (2), (2017): 51-60. DOI: <https://doi.org/10.19184/kdma.v8i2.6400>

¹¹ Fisher, R. "Teaching Children to Think." London: Stanley Thornes Ltd. (2005).

¹² Syarief. H. "Jangan Sia-siakan Usia Emas (Golden Age)." *Makalah pada Seminar PAUD*, Bogor 24 Maret. (2016).

perilakunya¹³. Beberapa penelitiann mengenai pembelajaran cinta lingkungan antara lain adalah Yora *et al* pada tahun 2017 diperoleh hasil Anak-anak terlihat antusias selama mengikuti pembelajaran cinta lingkungan. Orang tua sangat mendukung kegiatan ini terlihat dari keterlibatannya dalam mendampingi anak¹⁴. Selajutnya penelitian Dwi pada tahun 2107 dengan hasil peneltian adalah Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi. pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri¹⁵.

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain Research and Development yang mengadopsi model Borg & Gall¹⁶, dengan langkah penelitian sebagai berikut: 1) Tahapan penentuan variabel diperoleh dari kajian teori dari artikel, kemudian dilakukan penentuan tempat dan sampel karena keterbatasan waktu, dan keadaan Pandemi Covid 19 serta biaya. 2) Meminta izin kepada Sekolah RA Perwanida Kab Wonosobo dan melakukan koordinasi penerapan pembelajaran dengan protokol kesehatan. 3) Penjabaran Masalah : Tahapan ini dilakukan dengan cara menginventarisir masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut dipilah untuk dijadikan sebagai fokus yang hendak diberi tindakan. Dalam pemilihan masalah tersebut, peneliti bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas mendiskusikan tingkat urgensitas masalah yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Penjabaran masalah dilakukan dengan focus group discussion (FGD) dan observasi pembelajaran. 4) Tahap Studi Pendahuluan: Setelah ditemukan fokus masalah, peneliti melakukan analisa mengenai kebutuhan awal yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Para guru PAUD juga dalam hal ini diberi kesempatan untuk memebrikan masukan yang

¹³ Amiru, M. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal TADIB*, 19 (02) (2014): 227-252. DOI <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.16>

¹⁴ Yora., H., dkk. "Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis." *Jurnal Pendidikan Anak*. 6 (1), (2017): 20-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15658>

¹⁵ Dwi, P. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*. 1 (2), (2017): 14-20. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

¹⁶ David, H. "*Classroom Action Research*". Jakarta: Student library. (2011).

menurut mereka tepat. Peneliti menawarkan beberapa konsepsi yang mungkin dalam penyelesaian masalah tersebut dalam penelitian ini adalah penggunaan Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila sehingga kebutuhan mengenai pelaksanaannya dipersiapkan secara matang agar hipotesa gagasan dapat terwujud. Adapun hasil survai kebutuhan awal penelitian guna pengembangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel hasil Survai Pendahuluan Penelitian

Indikator	(%)	Analisis Kebutuhan
Pentingnya Pembelajaran berbasis Lingkungan Keefektifan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar	96,33	Hampir sepenuhnya guru PAUD menganggap penting pembelajaran yang berbasis lingkungan Para guru PAUD percaya pembelajaran berbasis lingkungan sangat efektif diterapkan kepada Siswa sebagai sarana menanamkan karakter pada anak
Kesulitan pembelajaran berbasis lingkungan	10,6	Dalam penerapannya guru tidak merasa kerepotan atau kesulitan dalam menangani tingkah polah anak pada saat pembelajaran di luar kelas
Manfaat pembelajaran di lingkungan terbuka	100	Para guru setuju bahwa pembelajaran dengan tema lingkungan menjadikan Siswa lebih peka dan respek terhadap lingkungannya
Dampak pendekatan humanis terhadap respon Siswa	100	Para guru setuju jika pembelajaran pada Siswa PAUD yang humanis menjadikan pesan dan karakter yang diharapkan dapat mudah terbentuk
Pemahaman guru terhadap konsep humanis Ki Hadjar Dewantara	80,66	Sebagian besar guru paham mengenai konsep pembelajaran sistem merdeka yang humanis, sehingga dalam penerapannya sudah tidak perlu dilakukan pelatihan ataupun sosialisasi
Tingkat keyakinan terhadap pembelajaran cinta lingkungan jika	100	Seluruh guru PAUD yang sebagai responden sangat setuju jika pembelajaran cinta lingkungan jika penerapannya dengan humanis

diterapkan dengan pendekatan humanis Ki hadjar Dewantara		seperti ajaran Ki Hadjar Dewantara akan menjadikan pembelajaran lebih efektif
Tingkat keyakinan terhadap keyakinan karakter pancasila dari sistem merdeka pembelajaran cinta lingkungan	100	Para guru PIAUD percaya sepenuhnya bahwa karakter pancasila dapat di tumbuhkan melalui pembelajaran cinta lingkungan, mereka lebih dapat aplikatif dalam pembelajarannya
Tingkat keyakinan penerapan karakter pancasila di bangun sejak pendidikan usia dini	100	Para guru setuju jika membangun karakter pancasila sejak saat usia dini
Keinginan adanya pembelajaran yang tetap mempertahankan budaya dan karakter bangsa, namun dapat menciptakan generasi yang siap bersaing di era sekarang ini	100	Para guru setuju jika pembelajaran yang diterapkan sejak dini adalah pembelajaran yang berkarakter budaya dan ciri khas Indonesia

Sumber: Data Hasil Penelitian

Pembahasan

Pengembangan Model

Tahap Pengembangan Model merupakan langkah menarik kesimpulan mengenai prediksi-prediksi apa yang terjadi setelah dilakukan Pengembangan Model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila berdasarkan data dan informasi pada saat studi pendahuluan. Hipotesis dirumuskan berdasarkan masalah yang menjadi fokus penelitian dan tindakan yang dipilih. Dalam penelitian ini hipotesis gagasannya adalah Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini. Perencanaan mengenai langkah yang hendak dilakukan dimatangkan sampai pada teknis pembelajaran yang dilakukan. Termasuk penyusunan indikator-indikator keberhasilan pembelajaran kedalam RPPH Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk

Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini, angket respon Siswa cinta lingkungan, dan lembar observasi kebutuhan penyempurnaan model, serta lembar pengamatan pembelajaran dan dilakukan validasi oleh tiga validator ekspert sebelum digunakan dalam penerapan model dan pengambilan data. Perlu dijelaskan mengenai indikator-indikator pembelajaran yang mengasumsikan bahwa penggunaan Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka dapat Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) pada Anak Usia Dini. indikator tersebut yaitu: 1) Siswa memiliki inisiatif untuk saling membantu dalam gotong royong dengan rangsangan kegiatan bertema cinta lingkungan. 2) Siswa mampu mengambil inisiatif dalam penyelesaian permasalahan yang ada di lingkungan. 3) Siswa menunjukkan daya kreatif dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dia lihat pada lingkungan sekitrnya sebagai wujud cintanya Siswa kepada lingkungan. 4) Siswa dapat menunjukkan sikap-sikap tersebut pada kehidupan sehari harinya. 5) Siswa mengetahui manfaat baik dari melakukan sikap sikap tersebut.

Adapun model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini secara teoritis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Model teoritis model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila Anak Usia Dini

Fase	Langkah Kegiatan	Kegiatan Guru	Karakter
1. Pembukaan	1. Penerapan SOP pembukaan	Pemusatan perhatian	Pancasila
	2. Berdiskusi tentang minta ijin sebelum berangkat sekolah	- Melaksanakan aktifitas dengan penuh semangat, rasa penuh kasih sayang, dan iklas	
	3. Berdiskusi tentang menjaga kelestarian lingkungan Rumah, Perjalanan kesekolah, dan Lingkungan sekolah	- Mendampingi setiap proses kegiatan	
	4. Menyanyi lagu Tentang kebun ku	dengan penuh tanggung jawab, enerjik, dan rasa kasih	
	5. Berdiskusi tentang Menjaga		

	Lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya	sayang kepada anak Siswanya	
	6. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain	- Memberikan ruang gerak kepada Siswanya untuk berkreasi, bernalar kritis dan bergotong royong, memberikan pendampingan dan bimbingan serta memberikan pengetahuan kepada Siswanya jika kurang benar	
2. Kegiatan Inti	1. Menyebutkan nama makhluk hidup dan benda mati yang ada di lingkungan sekolah	- Guru menyampaikan informasi tentang kegiatan eksperimen/pe rcobaan.	Pancasila
	2. Secara berkelompok Mengamati keadaan lingkungan sekolah, bersama kelompok belajar menanam tumbuhan, secara rapi, membersihkan sampah yang ada di sekitar dan bersama kelompok mengklasifikasi tumbuhan yang mengganggu keindahan	- Kelas dibagi menjadi kelompok. - Melaksanakan aktifitas dengan penuh semangat, rasa penuh kasih sayang, dan ikhlas - Mendampingi setiap proses kegiatan dengan penuh	

- | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 3. Melengkapi suku kata awal nama tumbuhan 4. Memasangkan gambar sesuai pasangannya 5. Merapikan alat-alat yang telah digunakan 6. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain 7. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama 8. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya | <p>tanggung jawab, enerjik, dan rasa kasih sayang kepada anak Siswanya</p> <p>Memberikan ruang gerak kepada Siswanya untuk berkreasi, bernalar kritis dan bergotong royong, memberikan pendampingan dan bimbingan serta memberikan pengetahuan kepada Siswanya jika kurang benar</p> |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Penguatan pengetahuan yang didapat anak

3. Penutup

- | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan perasaannya selama hari ini 2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai 3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan 4. Menginformasikan kegiatan untuk besok 5. Penerapan SOP penutupan | <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan aktifitas dengan penuh semangat, rasa penuh kasih sayang, dan ikhlas - Mendampingi setiap proses kegiatan dengan penuh tanggung jawab, enerjik, dan rasa kasih sayang kepada anak Siswanya - Memberikan ruang gerak |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Pancasila

kepada
Siswanya untuk
berkreasi,
bernalair kritis
dan bergotong
royong,
memberikan
pendampingan
dan
bimbingan
serta
memberikan
pengetian
kepada
Siswanya jika
kurang benar
kehidupan
sehari hari

Sumber: Data Hasil Penelitian

Model teoritis ini selanjutnya dilakukan bimbingan dan konsultasi dengan validator pakar, setelah di peroleh formulasi dan model teoritis yang sesuai langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Lembar Pengamatan Pembelajaran yang berfungsi untuk memantau jalannya penerapan model sesuai dengan RPPH, Lembar Observasi Kebutuhan Penyempurnaan Model yang bertujuan untuk mencari masukan dan menemukan kelemahan pada tiap ujicoba baik sekala terbatas maupun skala luas, serta Angket respon Siswa yang pengisiannya dibantu oleh guru pendamping yang berfungsi untuk melihat kepraktisan model saat diterapkan. Semua perangkat dan instrumen penelitian tersebut sebelum digunakan dilakukan validasi oleh tiga validator ekspert. Implementasi model dilaksanakan dengan menerapkan asas penelitian pengembangan, dimana dalam penelitian ini menggunakan uji skala terbatas dan uji skala luas. Dalam penelitian ini dilakukan di RA Perwanida Wonosobo dan untuk uji skala terbatas menggunakan kelas RA B Al Aziz dengan jumlah Siswa 15 dan untuk uji skala luas menggunakan kelas RA B Al Mutakabbir dan dan Al Mukmin dengan jumlah Siswa 30 Siswa.

Kevalidan Model

Pengembangan model teoritis yang telah sesuai dengan hasil bimbingan dan konsultasi dengan validator pakar, selanjutnya di jabarkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Lembar Pengamatan Pembelajaran, Lembar Observasi Kebutuhan Penyempurnaan Model dan Angket respon Siswa untuk mengetahui kepraktisan model. Setelah instrumen dan perangkat di buat langkah selanjutnya adalah dilakukan validasi oleh tiga validator Ekspert, dimana ketiganya memiliki kualifikasi sebagai, Pakar pembelajaran, Pakar karakter, dan Pengguna. Adapun hasil validasi dari ketiga validator ekspert dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Hasil validasi Validator Ekspert

No	Instrumen yang dinilai	Rata-Rata Validator	kererangan
1	RPPH Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila	96.30%	Sangat baik
2	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran	100%	Sangat baik
3	Lembar Observasi Kebutuhan Penyempurnaan Model	100%	Sangat Baik
4	Angket respon Siswa	91.67%	Sangat Baik

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil validasi dari tiga validator ekspert menunjukkan bahwa instrumen dan perangkat pembelajaran rata-rata berkreteria Sangat Baik. namun ada beberapa masukan dari para pakar pada tiap tiap instrumen ataupun perangkat pembelajaran. Pada RPPH validator memberikan masukan supaya pembentukan karakter pancasila menggunakan sistem merdeka untuk lebih di perhatikan, hal ini bertujuan sebagai pembeda antara RPPH biasa dengan RPPH yang mengandung sistem merdeka dan memunculkan karakter pancasila, dan dalam RPPH jelas karakter yang akan dimunculkan serta cara memunculkan haris tertulis dengan jelas, serta indikator jika karakter yang diharapkan muncul. Pada lembar pengamatan tidak ada masukan atau pun rekomedasi, para validatro sepakat bahwa lembar pengamatan pembelajaran sudah mewakili tiap tahap pembelajaran yang ada pada RPPH, dan validatro menganggap cara pengisian lembar pengamatan juga sangat praktis sehingga mudah di gunakan dan siapa saja dengan mudah bisa mengisinya. Begitu pula pada lembar observasi kebutuhan penyempurnaan model untuk tiap uji cobanya, kalimat pernyaanya jelas, meliputi setiap indikator yang akan

digali informasinya, pertanyaan sesuai dengan indikator yang akan digali. Dan untuk angket respon Siswa validator memberikan masukan untuk menggunakan kalimat yang mudah di mengerti Siswa, serta dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh Siswa. Dan untuk bentuk angketnya sudah tepat dengan menggunakan skala guttman hal ini mempermudah Siswa dalam memilih jawabannya. Sehingga berdasarkan hasil dari tiga validator ekspert perangkat dan instrument penelitian dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengambilan data dan dilaksanakan dalam pembelajarannya.

Keefektifan Model

Penerapan pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini dilaksanakan sesuai dengan tahap tahap yang tertulis pada RPPH, dan dilakukan pada dua ujicoba, yaitu ujicoba skala terbatas dan uji coba skala luas. Pelaksanaan pembelajaran juga di amati oleh dua pengamat yang mengawasi jalannya pelaksanaan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran benar benar diterapkan sesuai dengan model teoritis hasil penyempurnaan dari konsultasi dan bimbingan validator pakar. Disini pengamat selain menilai jalannya pelaksanaan penerapan model pembelajaran juga memberikan masukan guna penyempurnaan model untuk ujicoba skala luas. Adapun hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini dapat dilihat pada tabel 4.

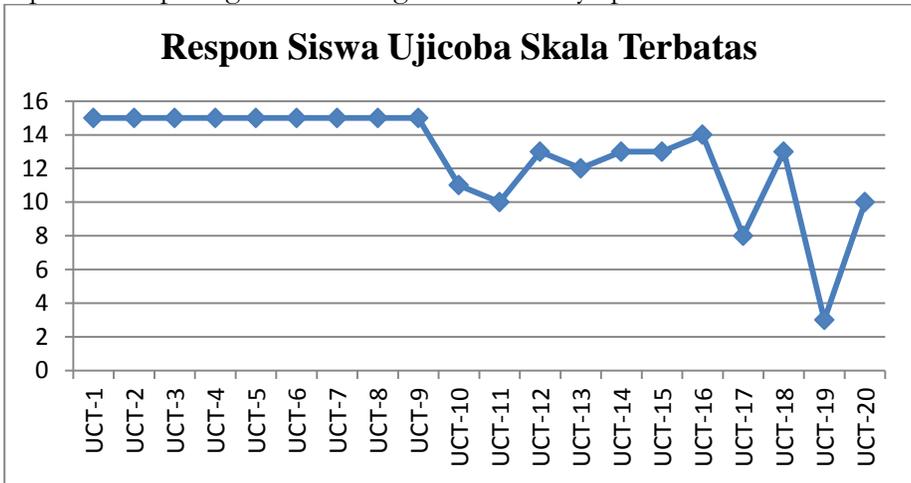
Tabel 4 Tabel Hasil Pengamatan Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran

No	Pelaksanaan pembelajaran	Jumlah soal	Skor			
			UC Tebatas		UC. Luas	
			O ₁	O ₂	O ₁	O ₂
1	Kegitan Pembukaan	4 butir	4	4	4	4
2	Kegiatan inti:	5 butir	4	4	5	5
3	Kegiatan penutup	2 butir	2	2	2	2
Jumlah skor		11	10	10	11	11
Rata-rata			10		10	
Persentase hasil			90,9 %		100 %	

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil pengamatan pelaksanaan penerapan model oleh observer secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran sudah sesuai

dengan RPPH, namun ada kurang sempurnaan pada ujicoba skala terbatas dimana pada kegiatan inti guru kurang mengarahkan Siswanya dalam memberikan bantuan suku kata untuk memberikan pancingan terhadap respon koqnitif Siswa. Namun hal tersebut sudah diberikan masukan kepada guru pengajar dan hal itu juga disampaikan kepada guru kelas yang digunakan untuk uji skala luas. Sedangkan pada uji skala luas pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan telah sesuai dengan sintak yang ada di RPPH, dalam pelaksanaan Siswa juga menikmati, mereka bisa melaksanakan bermain dan juga belajar serta pengembangan dan pembiasaan karakter khususnya karakter pancasila yang secara sengaja untuk dimunculkan dalam pembelajaran tersebut. Hasil respon Siswa terhadap penerapan model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini untuk ujicoba skala terbatas dapat dilihat pada gambar 1 dengan Indikatornya pada Tabel 5



Gambar 1. Grafik Respon Siswa Ujicoba Skala terbatas

Sumber: Data Hasil Penelitian

Tabel 5. Tabel Indikator Anget Respon Siswa

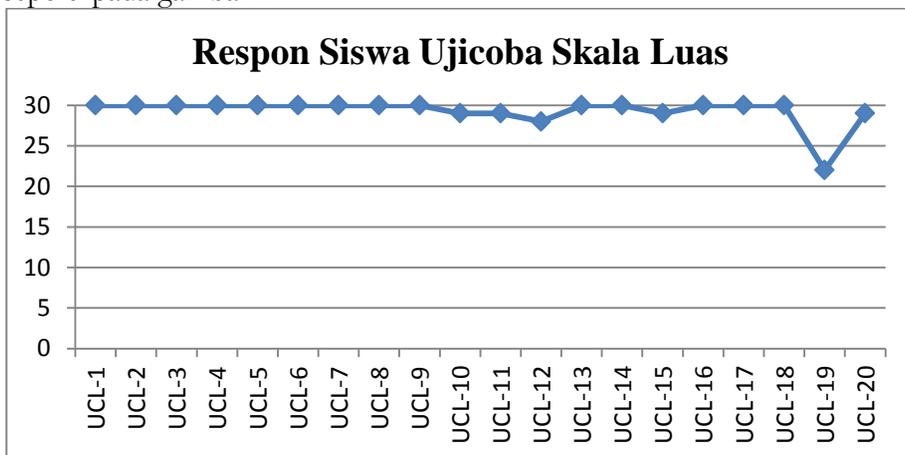
Indikator yang di amati	Nomer pertanyaan
Asah	1, 2, 3
Asih	4, 5, 6
Asuh	7, 8, 9
Gotong royong	10, 11, 12, 13, 14
Bernalar Kritis dan kreatif	15, 16, 17, 18, 19, 20

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan dari grafik, diperoleh data bahwa dalam penerapan sistem merdeka pada pembelajaran cinta lingkungan, Siswa telah merasakan jika proses pembelajaran dan pendampingan yang diberikan

kepada guru telah dilaksanakan betul betul mengandung unsur sistem merdeka sesuai yang diamanatkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dibuktikan dengan indikator 1 sampai 9 memperoleh skor yang maksimal dari 15 Siswa dimana itu adalah indikator penerapan sistem merdeka seperti yang di informasikan pada tabel 5.

Berdasarkan hasil uji coba skala terbatas diperoleh informasi bahwa pembentukan profil pancasila masih memiliki kekurangan terutama dalam membentuk kemampuan bernalar dan kreatif Siswa, ini terlihat pada pertanyaan ke 17 dan 19 yaitu “Saat bunda memberikan tugas saya merasa bisa melakukannya dan mengajarkannya atau mengajak ke teman teman yang lain” dan “Jika bunda bertanya saya selalu ingin menjawab dan saya merasa mengetahui jawabannya”. Hal ini nampak bahwa masih terdapat banyak Siswa yang blm bisa membangun bernalar kritis dan kreatifnya, sehingga guru lebih perlu lagi memancing Siswa untuk dapat lebih peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dan kurangnya keberanian dan rasa kepercayaan diri dari Siswa dalam merespon dan mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya, sehingga Siswa cenderung memilih diam dari pada disalahkan oleh teman temannya dan merasa malu. Dan untuk aspek yang lain rata rata sudah ketercapaiannya lebih dari 85%, sehingga sudah bisa dinyatakan bahwa penerapan model pada uji coba skala terbatas berhasil, walau ada beberapa aspek yang harus dibenahi dan hal itu juga dilakukan diskusi dan konsultasi dengan guru kelas dan juga validator pakar dan diterapkan pada uji coba skala luas. Hasil respon Siswa pada 30 Siswa uji coba skala luas diperoleh hasil seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Respon Siswa Uji coba Skala Luas

Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil data respon Siswa yang diperoleh dari kelas uji coba skala luas menunjukkan seluruh aspek indikator dapat dilaksanakan dengan sangat

baik, serta pembentukan karakter pancasila menunjukan hasil yang sangat baik dengan tingkat keefektifan sebesar 97,67%, para Siswa juga menjadi terbentuk karakter pancasilanya baik dari mereka bergotong royong, mereka melakukan kegiatan dengan tema gotong royong sangat antusias, mereka cenderung saling bantu membantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka bersama dan mereka lakukan dengan suka cita, pada karakter berfikir kritis dan kreatif, secara afektif dan psikomotorik mereka telah dapat melakukan dengan baik, mereka paham apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi suatu keadaan atau masalah yang ada dilingkungan sekitar mereka, mereka lebih memiliki inisiatif dalam memutuskan apa yang harus mereka lakukan sebagai wujud respon terhadap keadaan lingkungan sekitar, walaupun masih ada beberapa Siswa yang belum dapat memberikan jawaban yang akan mereka lakukan ketika ditanya oleh guru. Dari 30 sampel penelitian hanya 8 yang kurang dapat memberikan jawaban gambaran yang akan dia lakukan dari pertanyaan guru dan ini menjadi perhatian khusus bagi guru dan peneliti dalam memberikan treatment atau menciptakan formulasi pembelajaran yang menjadikan mereka menjadi Siswa yang tanggap dan berfikir kritis dan kreatif. Namun dalam aspek lainnya mereka mampu menerapkannya. Dan aspek aspek yang dirasa kurang pada ujicoba skala terbatas telah mampu diperbaiki pada ujicoba skala luas.

Hasil lembar observasi kebutuhan penyempurnaan model yang diberikan pada setiap akhir ujicoba dilaksanakan baik ujicoba skala terbatas maupun luas dan bertujuan untuk mencari solusi kelemahan atau permasalahan pada penerapan tiap tahap ujicoba, memberikan informasi bahwa yang pertama, permasalahan pada proses pembentukan karakter sejak dini, khususnya di lingkungan PAUD/RA dikarenakan kurangnya dukungan dan kerjasama wali murid dalam melakukan pembiasaan yang tidak konsisten dan penanaman kebiasaan sehari hari yang baik. sehingga pembentukan karakter hanya pada saat anak di sekolah, hal ini menjadikan kurang dapat menjadi karakter anak. Pada pembelajaran ujicoba skala luas, guru memberikan arahan kepada orang tua untuk sama sama membangun karakter anak, terutama karakter pancasila, walaupun latar belakang masing masing anak berbeda dengan karakter orang tua yang berbeda, setidaknya orang tua mengajarkan karakter yang baik pada anaknya. Dan hal ini terlihat mengalami perubahan pada saat ujicoba skala luas, orang tua menjadi lebih antusias dalam ikut membentuk dan mengamati perubahan perilaku dan karakter anak setiap tahapannya, sehingga tugas pembentukan karakter dan pembiasaan karakter baik dan khususnya karakter pancasila sejak dini merupakan tugas kita bersama, baik orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak.

Kedua, para guru menganggap bahwa pembelajaran yang bertemakan lingkungan/cinta lingkungan, merupakan langkah tepat untuk menjadi salah satu solusi pembelajaran di era saat ini hal ini dikarenakan lingkungan atau pembelajaran cinta lingkungan adalah modal awal untuk menciptakan suasana yang baik, anak yang sudah senang dengan lingkungan maka akan mudah menciptakan atmosfer baik dalam belajar, selain itu pembelajaran dengan tema lingkungan mendekatkan Siswa dalam penerapan pengalaman belajar dan akarakter kedalam kehidupan dilingkungan nyata sekitarnya. Cara penerapannya dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar menjadi media belajar anak, anak di ajarkan untuk tanggap dan respon untuk meng explore kepekaannya terhadap lingkungan sekitar hal ini menjadikan anak untuk membuang sikap apatis. Serta bermanfaat untuk menumbuhkan sikap karakter saling mengerti, tenggang rasa dengan lingkungan sekitar, tolong menolong sehingga menumbuhkan rasa solidaritas.

Ketiga, menurut para guru gambaran isi RPPH untuk pembelajaran bertema lingkungan/cinta lingkungan di PAUD/RA harus mencakup enam aspek pengembangan yang dilaksanakan dan dibuat sesuai kebutuhan anak, enam aspek yang dimaksud adalah nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Sehingga dalam penerapan pada pembelajaran enam aspek tersebut harus selalu ada di tiap langkah pembelajarannya, sehingga karakter pancasila yang di bentuk bukan hanya mereka mengetahui secara afektif saja namun mereka melaksanakan secara koqnitifnya, motoriknya, dan penananman moral dan kesesuaian dengan norma agama serta keluwesannya dalam bahasa dan seni.

Keempat, dalam implementasi pembelajaran bertema lingkungan/cinta lingkungan di PAUD/RA harus dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada di RPPH, guru boleh saja melakukan improvisasi pembelajaran sebagai reflek respon keadaan lingkungan dan Siswa, namun tetap dalam koridor yang telah di tuliskan di RPPH. Meskipun guru menemukan hal-hal atau bagian bagian dari pembelajaran yang sulit atau bahkan tidak dapat diwujudkan dalam pembelajaran bertema lingkungan/cinta lingkungan sebagai upaya menumbuhkan karakter pancasila bagi Siswa seperti anak yang masih bersikap egois, kurangnya mood anak sejak dari rumah menjadikan anak yang tidak mau ditinggalkan sehingga anak belum mau bekerjasama dengan teman atau orang tua dalam melaksanakan tugas dan bertindak semaunya sendiri.

Kelima, pada tahap evaluasi setelah melakukan proses pembelajaran menurut para guru hal-hal yang harus menjadi perhatian dan perlu dibenahi guna dapat mewujudkan pembelajaran yang bertema lingkungan/cinta lingkungan di PAUD/RA dan dapat menumbuhkan

karakter pancasila adalah dengan lebih banyak membuat variasi pembelajaran yang lebih menarik, seperti menggunakan role model menggunakan video, tokoh tokoh pahlawan dan aksi patriotisme yang heroik sehingga daya imagenatif siswa semakin kuat dan hal ini dapat memantapkan keyakinannya. Dan menjadikan rasa percaya diri dari dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik pada lingkungan sekitar dan karakter pancasila yang tertanam dapat bertahan lama dan hingga mereka dewasa kelak.

Kepraktisan Model

Informasi kepraktisan model diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan sumber informasinya adalah guru utama kelas dan guru pendamping, kepala sekolah dan juga orang tua murid serta beberapa diskusi dengan siswa RA. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi menurut para guru mereka merasa mudah dalam menerapkan model pembelajaran ini dan ternyata dapat membentuk karakter yang sangat dibutuhkan siswa yaitu karakter pancasila. Pada dasarnya guru RA atau PAUD memiliki kepekaan dan cepat tanggap kepada siswanya, hal ini dikarenakan para siswa siswa RA atau paud memang memerlukan perhatian yang lebih daripada siswa SD, SMP atau SMA. Sehingga dalam penerapan model pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini mudah beradaptasi. Jikalau anak lebih aktif bergerak, lebih banyak bergerak itu adalah wujud antusias anak kepada pembelajaran diluar kelas atau pembelajaran di lingkungan sekitar, namun itu bukan suatu masalah bagi guru karena mereka bisa untuk di kondisikan. Sebagai guru sudah seharusnya bertanggung jawab dalam mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak. kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak dapat tumbuh besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan¹⁷.

Dampak pembentukan karakter pancasila juga semakin lebih mudah karena para siswa melakukan pembelajaran sekaligus praktik di lapangan, belajar menghargai, menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar mereka, dengan secara bersama-sama, musyawarah hasil dari pemikiran yang kritis, serta gotong royong dalam menerapkan ide ide yang kreatif mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Sedangkan menurut para orang tua adalah pembentukan karakter

17 Yazidul, B. "Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya." *Murobbi: Jurnal Ilmu pendidikan*. 2 (1). 2018: 35-39. DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i1.122>

melalui pembelajaran cinta lingkungan menjadikan anak semakin peka terhadap sekelilingnya ketika dirumah, mereka menjadi lebih suka membantu orang tua dalam ikut membersihkan rumah, taman depan rumah dan membuang sampah pada tempatnya dengan antusias. Walaupun masih tahap pembelajaran dan hasilnya mungkin kurang bersih namun setidaknya mereka sudah memiliki inisiatif yang peka terhadap lingkungan sekitar. Dan dari inromasi siswa mereka sangat senang bisa belajar di luar bisa bebas melakukan apa saja yang penting tidak membuat bunda kecewa dan dan patuh terhadap apa yang di suruh oleh bunda. Dan mereka senang dapat bermain bersama, gotong royong mempercantik lingkungan sekitar, memelihara lingkungan, merawat binatang peliharaan bersama sama dan belajar membuat kadang untuk bianatang ternak.

Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia¹⁸. Sistem pengajaran yang merdeka juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompoten¹⁹. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran cinta lingkungan yang merupakan pembelajaran yang berbasis lingkungan. Siswa Paud/ RA dalam pembelajaran juga lebih dapat mengekspresikan diri dan mengatualkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran, mereka terlihat nampak antusias melibatkan diri dalam setiap proses kegiatan belajar, disini pembentukan karakter dan pembiasaan diri pada arahan pembentukan karakter yang diharapkan menjadi lebih mudah dikendalikan dan diterapkan. Sistem merdeka menjadikan pembelajaran yang tidak bersifat otoriter yang menjadikan anak tertekan dan ketakutan. Menurut munif yang dikutip oleh Nida menyatakan kecerdasan seseorang tidak dapat dibatasi hanya pada indikator yang ada dalam tes formal pada umumnya. Karena kecerdasan seseorang itu tidak statis, namun bersifat dinamis/selalu berkembang. kecerdasan dapat dilihat dari

¹⁸ Dela, KA. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Pendidikan*. 3 (3), (2020): 95-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

¹⁹ Siti, M. "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3 (1), (2020): 141-147. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

kebiasaan seseorang sementara kebiasaan adalah perilaku yang berulang²⁰. Untuk itu pembiasaan yang berulang sejak dini dapat menciptakan karakter yang baik sejak usia dini dan itu adalah bagian dari bentuk kecerdasan anak, dengan pembiasaan pembelajaran cinta lingkungan dengan sistem merdeka menjadikan pembiasaan anak untuk membentuk probadi/karakter pancasila dan itu merupakan bagian dari kecerdasan mereka.

Penerapan nilai nilai karakter pada pendidikan Anak usia dini tidak dapat dilakukan perbagian, ketiganya harus dilakukan secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain dan saling menguatkan satu sama lain, hal ini sama seperti pendapat Nurul yang menyatakan Nilai-Nilai karakter Pancasila tidak dapat berdiri sendiri namun saling berkaitan satu sama lain. Kekayaan keragaman nilai dalam Pancasila merupakan modal dasar utama penyelenggaraan pendidikan karakter²¹, selain itu peningkatan prestasi belajar dengan memaksimalkan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara tanpa terpaku pada suatu hal, karena pendidikan itu sendiri bersifat fleksibel dan harus menyenangkan sehingga tidak dapat di tentukan dengan parameter yang ada²²

Pembentukan karakter pancasila sejak dini menjadikan pembiasaan penerapan nilai nilai pancasila sejak dini dan diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dilaksanakan sampai mereka dewasa kelak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyarini yang menyatakan bahwa karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila²³. Karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Gotong-royong sangat penting dilakukan. Hal ini

²⁰ Nida, M. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (2), (2020): 315-321. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>

²¹ Nurul, Z. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal." *Jurnal Moral Masyarakat*. 6 (1), (2021): 12-25. DOI: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>

²² Bashirotul, H. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Murobbi: Jurnal Ilmu pendidikan*, 5 (1), (2021): 157-174. DOI : <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1>

²³ Sulistyarini. "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 2 (1), (2015): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v2i1.4554>

sejalan dengan kebajikan yang terkandung dalam Pancasila²⁴. Dengan dimilikinya sub nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik menjiwalkannya dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka²⁵. Pembentukan karakter Gotong-royong sangatlah penting diterapkan dengan krisisnya moral suatu bangsa yang kian mengkhawatirkan. Kegiatan Ini bertujuan membangun kepedulian terhadap siswa kepada lingkungan dan penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat²⁶. Untuk itu sudah sangat tepat jika pembentukan dan pembiasaan karakter gotong royong dimulai sejak dini sebagai pembentuk karakter bangsa.

Penerapan pembelajaran cinta lingkungan tidak dapat berjalan tanpa adanya inisiatif atas berfikir kritis siswa. Dalam pembentukan karakter Pancasila siswa di arahkan pada suatu kegiatan yang peka terhadap masalah yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Banyak pihak yang beranggapan bahwasanya yang termasuk ciri orang pintar adalah mampu berpikir kritis. Saat ini pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran telah menjadi tujuan pendidikan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Sebagai sebuah keterampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan. Secara umum diakui bahwa kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi semakin penting bagi keberhasilan dalam kehidupan seiring dengan laju perubahan yang terus meningkat dan seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan saling ketergantungan. Karena pendidikan adalah sarana utama dalam mempersiapkan siswa sebagai warga negara masa depan untuk kehidupan yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat berbasis teknologi modern kita ini, sekolah di semua tingkatan harus menjadi fokus untuk mengembangkan pemikiran

²⁴ Yusti, M.B & A, Sudrajat. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8 (2), (2018): 161-171. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21535>

²⁵ Eko, P.U. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 3 (2), (2018): 95-102. DOI: 10.17977/um022v3i22018p088

²⁶ Desty, M., Samsul, G., Akhwani & S. Kasiyun. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan*. 11 (2), (2020): 225-238. DOI: <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>

kritis²⁷. Kreativitas merupakan kemampuan untuk bisa memadukan berbagai informasi dengan cara baru, guna menemukan solusi bagi masalah, menciptakan temuan baru, atau menciptakan karya seni²⁸. Anak yang kreatif kerap memimpikan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin terjadi atau solusi yang terkadang tidak masuk akal terhadap suatu masalah. Mereka biasanya mengambil ide dan solusi untuk beberapa waktu yang tidak tergesa gesa, anak yang kreatif mereka lebih berani mengambil resiko demi mengharapkan sesuatu yang lebih berguna²⁹. Hal ini nampak pada tingkah dan cara cara unik siswa yang diperlihatkan pada saat pelaksanaan pembelajaran cinta lingkungan. Sebagai respon mengenai keadaan lingkungan sekitar yang dianggap kurang sesuai dengan apa yang dianggapnya benar, mereka melakukan cata-cara kreatif yang tidak terduga sebelumnya oleh guru.

Penutup

Berdasar analisis dari pengambilan data dan observasi serta pengamatan Pengembangan Model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan valid oleh tiga validator (Pakar pembelajaran, Pakar karakter, dan Pengguna) dengan hasil RPPH Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila kevalidannya sebesar 96.30%, Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran kevalidannya sebesar 100%, Lembar Observasi Kebutuhan Penyempurnaan Model kevalidannya sebesar 100% dan Angket respon Siswa validannya sebesar 91.67%. Pengembangan Model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka efektif untuk membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini, hal ini dibuktikan dengan data ketercapaian setiap indikator dimana pada ujicoba skala terbatas rata-rata ketrrcapainnya adalah 85% dengan hanya dua indikator yang mengalami kurang dari ketercapaian namun dapat teratasi pasa ujicoba skala luas, dengan hasil rata rata

²⁷ Maulina, M., Suwatno & B. Santoso. "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 5 (1), (2020): 67-82. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>

²⁸ Mahfud. "Berfikir Dalam Belajar." *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsab*. 1(1), (2016): 1-26. DOI: [10.24235/tarbawi.v1i1.1229](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1229)

²⁹ Titi, A.L. "Pengembangan Karakter Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik." *Jurnal Insania*. 22 (2), (2017): 341-353. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1223>

97,67%. Pengembangan Model Pembelajaran Cinta Lingkungan Berbasis Sistem Merdeka Untuk Membentuk Profil Pancasila (Gotong-Royong, Bernalar Kritis Dan Kreatif) Anak Usia Dini dinyatakan praktis digunakan. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan sumber informasinya adalah guru kelas, guru pendamping, wali murid dan murid.

Saran dari penelitian ini adalah jika pelaksanaannya pada waktu tidak pandemi maka pembelajaran akan dapat lebih totalitas dan aktivitas pembentukan karakter akan lebih dapat optimal. Karena dengan adanya prokes terkait pembentukan karakter bernalar kritis dan kreatif saat siswa melakukan musyawarah untuk menentukan langkah yang akan mereka pilih harus jaga jarak dan dibatasi, dan ini menajdikan pembelajaran kurang dapat maksimal. Sebenarnya masih banyak lagi pengembangan dan pembentukan karakter yang dapat digali dari pengembangan model pembelajaran ini, dan mungkin dapat menjadi bahan kajian peneliti peneliti berikutnya untuk lebih menyempurnakannya.

Daftar Pustaka

- Amiru, M. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal TA'DIB*, 19 (02) (2014): 227-252. DOI <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.16>
- Bashirotul, H. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik." *Murobbi: Jurnal Ilmu pendidikan*, 5 (1), (2021): 157-174. DOI : <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1>
- David, H. "*Classroom Action Research*". Jakarta: Student library. (2011).
- Dela, KA. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Pendidikan*.3 (3), (2020): 95-101. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Desty, M., Samsul, G., Akhwani & S. Kasiyun. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan*. 11 (2), (2020): 225-238. DOI: <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Dwi, P. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*. 1 (2), (2017): 14-20. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Eko, P.U. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta

- Didik.” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 3 (2), (2018): 95-102. DOI: 10.17977/um022v3i22018p088
- Fisher, R. “*Teaching Children to Think.*” London: Stanley Thornes Ltd. (2005).
- Hidayatu, M., & B.D, Retyanto. “Implementasi Pendekatan Scientific pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Wonosobo.” *Al-Athab: Jurnal Pendidikan Anak*. 2 (2), (2016): 13-24. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1264>
- Kemdikbud. “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.*” Jakarta : Kemendikbud. (2016).
- Mahfud. “Berfikir Dalam Belajar.” *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsab*. 1(1), (2016): 1-26. DOI: 10.24235/tarbawi.v1i1.1229
- Maulina, M., Suwatno & B. Santoso. “Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran..* 5 (1), (2020): 67-82. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>
- Mutiara, M. “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7 (2), (2013): 221-229. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3871>.
- Nida, M. “Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 3 (2), (2020): 315-321. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>
- Nurul, Z. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal.” *Jurnal Moral Masyarakat*. 6 (1), (2021): 12-25. DOI: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>
- Nutbrown, C. “*Pendidikan Anak USia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman.*” Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2015).
- Samho, B. “*Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.*” Yogyakarta: Kanisius. (2013).
- Siti, M. “Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey”. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3 (1), (2020): 141-147. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

- Siti, R. Hobri., Erwin O. "Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Barisan Dan Deret Aritmatika di SMAN 5 Jember." *Kadikma*. 8 (2), (2017): 51-60. DOI: <https://doi.org/10.19184/kdma.v8i2.6400>
- Sulistiyarini. "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 2 (1), (2015): 1-8. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v2i1.4554>
- Sumardianta. "Pudarnya Kultur Asah-Asih-Asuh." Makalah diseminarkan pada Pendidikan Kebudayaan dari Zaman Pergerakan hingga Kini di Serambi Salihara, Komunitas Salihara. Yogyakarta. 07 Mei. (2013).
- Syarief. H. "Jangan Sia-siakan Usia Emas (Golden Age)." *Makalah pada Seminar PAUD*, Bogor 24 Maret. (2016).
- Titi, A.L. "Pengembangan Karakter Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik." *Jurnal Insania*. 22 (2), (2017): 341-353. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1223>
- Tutuk, N., Zamroni & Darmiyati, Z. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 8 Dan Smp Negeri 9 Purwokerto." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (2), (2015): 225-236. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9811>
- Yazidul, B. "Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya." *Murobbi: Jurnal Ilmu pendidikan*. 2 (1). 2018: 35-39. DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i1.122>
- Yora., H., dkk. "Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik Di Kawasan Parangtritis." *Jurnal Pendidikan Anak*. 6 (1), (2017): 20-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15658>
- Yusti, M.B & A, Sudrajat. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8 (2), (2018): 161-171. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21535>